TINGKAT KEPUASAN ANGGOTA TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI AGROFORESTRI

(The Level of Members Satisfaction At the Role of Farmer Group in Agroforestry Farming Development)

Idin Saepudin Ruhimat

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry, Jalan Ciamis Banjar KM 4 Ciamis, Jawa Barat, Indonesia; email: idintea@yahoo.co.id

Diterima 15 Mei 2019, direvisi 3 Desember 2019, disetujui 3 Desember 2019.

ABSTRACT

The effectiveness of farmer groups in developing sustainable agroforestry farming requires the active participation of all members of farmer groups. One of the factors that influences the level of member participation in farmer group activities is the level of member satisfaction at the role of farmer group. This study aims to determine the level of member satisfaction and the main factors that influences increasing member satisfaction at the role of farmer group. The study was conducted in Cukangkawung Village, Sodonghilir Sub-district, Tasikmalaya Regency, West Java Province from November 2017 until April 2018. Data were analyzed using Customer Satisfaction Index and Importance Performance Analysis approaches. The results showed that the level of member satisfaction at the role of farmer groups in the development of agroforestry farming was still low. The main factors that need to be considered by farmer groups to increase member satisfaction with the role of farmer groups are the ability to increase members' capacity, to establish cooperation with stakeholders, and to strengthen of farming capital. Therefore, it is recommended that the farmer group, central and local governments altogether should manage these main factors in developing agroforestry farming.

Keywords: *Member satisfaction level; farmer group role; agroforestry.*

ABSTRAK

Efektivitas kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok tani. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani adalah tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota dan faktor utama peningkatan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani. Penelitian dilaksanakan di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat mulai bulan November 2017–April 2018. Data dianalisis dengan pendekatan *Customer Satisfaction Index* dan *Importance Performance Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry masih rendah. Faktor-faktor utama yang harus diperhatikan oleh kelompok tani untuk meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani terdiri dari kemampuan dalam meningkatkan kapasitas anggota, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan memperkuat modal usahatani anggota. Oleh karena itu, disarankan kepada kelompok tani, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah untuk mengelola faktor-faktor utama tersebut dalam pengembangan usahatani agroforestri.

Kata kunci: Tingkat kepuasan anggota; peran kelompok tani; agroforestri.

I. PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan salah satu solusi pengelolaan lahan berkelanjutan secara multi tajuk yang mengombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dan atau ternak di lahan yang sama, dengan tujuan untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial (Olivi, Qurniati, & Firdasari, 2015; Ruhimat, 2015; Tiurmasari, Hilmanto, & Herwanti, 2016).

Pengembangan sistem agroforestri untuk pemanfaatan lahan berkelanjutan telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya pengembangan sistem agroforestri pada pengelolaan lahan berbasis aren di Pulau Bacan, Halmahera Selatan (Tamrin, 2016); pengembangan agroforestri tanaman garut di bawah tegakan mindi di Kabupaten Garut, Jawa Barat (Handayani, 2018); pengembangan agroforestri kayu bawang dengan kakao dan atau sawit di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu (Lestari & Premono, 2014); pengembangan sistem agroforestri untuk lahan tegal dan pekarangan di Kabupaten Kulon Progo (Hadi, Widyastuti, & Wahyuono, 2016); pengembangan sistem agroforestri pada program hutan kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) unit II Liwa, Lampung Barat (Puspasari, Wulandari, Darmawan, & Banuwa, 2017); penerapan sistem agroforestri dalam program penanganan dan rehabilitasi lahan kritis di wilayah sub Daerah Aliran Sungai Cisangkuy, DAS Citarum (Dwisilva, 2018); dan pengembangan sistem agroforestri (agrosilvikultur, silvopastura, dan agrosilvopastura) pada pemanfaatan lahan di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Fahrani, 2015).

Optimalisasi pengembangan usahatani agroforestri secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan dan mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai salah satu organisasi pelaksana di tingkat petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Ruhimat (2017) di Kabupaten Tasikmalaya, Puspitodjati *et al.* (2013) di wilayah DAS Cimuntur, dan Kuswantoro *et al.* (2014) di wilayah DAS Cikawung yang mengemukakan bahwa keterlibatan dan peran kelompok tani berpengaruh positif terhadap keberhasilan pengembangan usahatani agroforestri.

Pelibatan kelompok tani dalam sebuah program pengembangan usahatani, termasuk usahatani agroforestri, memberikan berbagai keuntungan untuk pemerintah, swasta, penyuluh, dan petani. Rimbawati (2017), Mulyani (2017), dan Sari (2016) menyebutkan pendekatan kelompok tani dapat mengefisienkan biaya dan proses penyuluhan dalam penerapan inovasi pertanian, menumbuhkembangkan jiwa kemandirian petani, memperkuat posisi tawar petani, mempercepat pemahaman petani terhadap program yang ditawarkan, serta membangun kerjasama dan sinergitas antar petani dalam memecahkan berbagai permasalahan usahatani.

Keterlibatan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri diharapkan dapat berperan sebagai wahana belajar, wahana kerjasama, dan unit usaha petani dalam pengelolaan usahatani agroforestri. Wastika, Hariadi, & Subejo (2014) menegaskan bahwa kelompok tani yang dapat menjalankan seluruh perannya dengan baik akan mampu meningkatkan efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompok tani.

Hermanto & Swastika (2011) dan Muhdlor, Eddy, & Satmoko (2018) mengemukakan sebagian besar kelompok tani memiliki tingkat efektivitas organisasi yang masih rendah. Efektivitas kelompok tani didefinisikan sebagai keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh anggota kelompok.

Penyebab rendahnya efektivitas kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompok tani adalah rendahnya tingkat

partisipasi aktif seluruh anggota pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani (Sadana, 2019; Ruhimat, (2017). Rendahnya tingkat kepuasan anggota terhadap kemampuan kelompok tani untuk berperan sebagai wahana belajar, kerjasama, dan unit usaha merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat partisipasi anggota pada kegiatan kelompok tani (Hermanto & Swastika, 2011; Parma, 2014). Oleh karena itu, tingkat kepuasan anggota merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu kelompok tani dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan seluruh anggota kelompok tani, sehingga diperlukan usaha untuk meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota dan faktor utama peningkatan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri di Desa Cukangkawung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kelompok tani dan para

pihak terkait dalam usaha meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan bulan November 2017–April 2018 di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Pemilihan lokasi dilakukan dengan *purposive* yang didasarkan kepada pertimbangan: (1) Desa Cukangkawung merupakan salah satu daerah yang dijadikan sebagai lokasi pengembangan usahatani agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya, (2) Desa Cukangkawung merupakan lokasi pembangunan demplot model agroforestri yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry, dan (3) sebagian besar anggota kelompok tani di Desa Cukangkawung telah menggunakan agroforestri sebagai sistem pemanfaatan lahan.

Sumber (Sources): Septiana, 2018 (diolah/processed)

Gambar 1 Peta lokasi penelitian
Figure 1 Research site map.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 507 orang yang terdiri dari seluruh anggota kelompok tani yang berada di wilayah administrasi Desa Cukangkawung. Adapun anggota kelompok tani yang dijadikan sebagai sampel penelitian berjumlah 84 orang yang ditentukan dengan rumus Slovin dalam persamaan sebagai berikut (Gama, Octaviani, & Rifin, 2016):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi

e = *margin of error* (pada penelitian ini ditetapkan 0,01)

Penarikan sampel penelitian menggunakan teknik penarikan sampel bertahap (*multistage sampling*) dengan tahapan: 1) memilih semua kelompok tani di Desa Cukangkawung yang berjumlah 14 kelompok sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode sensus; 2) menentukan jumlah sampel penelitian untuk setiap kelompok tani terpilih dengan membagi rata jumlah sampel yang diperoleh dari rumus Slovin untuk masing-masing kelompok tani. Berdasarkan metode ini maka jumlah anggota kelompok tani yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 6 orang untuk masing-masing kelompok tani; dan (3) menentukan anggota yang terpilih pada masing-masing kelompok tani secara acak.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai dokumen, baik laporan hasil penelitian, tulisan ilmiah, maupun dokumen yang berasal dari beberapa instansi seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, Pemerintah Desa Cukangkawung, dan lainnya.

Data primer didapatkan dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, diskusi dengan para pihak (tokoh masyarakat, pengurus kelompok tani, pemerintahan desa, dan penyuluh), dan wawancara dengan anggota kelompok tani menggunakan kuesioner bersifat tertutup yang berisi pertanyaan tentang tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari atribut penelitian. Jawaban dalam kuesioner disusun dan diberi nilai menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban (Tabel 1).

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Penggunaan kedua analisis tersebut memiliki kemampuan untuk memetakan permasalahan, mengetahui tingkat kepuasan, dan menentukan faktor-faktor utama yang harus diprioritaskan dalam meningkatkan kepuasan anggota tersebut secara lebih mudah, akurat, dan terukur (Pratama, 2016). Analisis CSI bertujuan untuk mengetahui

Tabel 1 Skor penilaian tingkat kepentingan dan kinerja
Table 1 Rating scores of importance and performance level

Tingkat kepentingan (<i>Importance level</i>)	Tingkat kinerja (<i>Performance level</i>)	Skor/nilai (<i>Score/value</i>)
Sangat penting (<i>Very important</i>)	Sangat puas (<i>Very satisfied</i>)	5
Penting (<i>Important</i>)	Puas (<i>Satisfied</i>)	4
Cukup penting (<i>Quite important</i>)	Cukup puas (<i>Quite satisfied</i>)	3
Tidak penting (<i>Not important</i>)	Tidak puas (<i>Not Satisfied</i>)	2
Sangat tidak penting (<i>Very unimportant</i>)	Sangat tidak puas (<i>Very dissatisfied</i>)	1

Sumber (*Source*): Abdurahman & Ferianda (2014).

tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri. Tahapan dalam melakukan analisis kepuasan anggota kelompok tani dengan pendekatan CSI, yaitu (Abdurahman & Ferianda, 2014; Gama *et al.*, 2016):

1. Menentukan nilai *Mean Important Score* (MIS), yang merupakan nilai rata-rata tingkat kepentingan masing-masing atribut penelitian.
2. Menentukan nilai *Mean Performance Score* (MPS). Nilai ini merupakan nilai rata-rata tingkat kinerja masing-masing atribut penelitian.
3. Menentukan *Weighting Factors* (WF) yang merupakan persentase dari nilai MIS masing-masing atribut (MIS_i) terhadap MIS total untuk seluruh atribut yang diuji, dengan menggunakan persamaan:

$$WF_i = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^n MIS_i} \dots\dots\dots (2)$$

4. Menentukan *Weighted Score* (WS). Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian antara WF dengan MPS.

$$WS_i = WF_i \times MPS_i \dots\dots\dots (3)$$

5. Menentukan nilai *Weighted Average Total* (WAT) yaitu total nilai WS seluruh atribut:

$$WAT = WS_1 + WS_2 + \dots\dots\dots + WS_n; \quad (4)$$

n = jumlah seluruh atribut

6. Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dengan cara membagi WAT dengan *Highest Scale* (HS). HS merupakan skala maksimum yang dipergunakan dalam penelitian.

$$CSI = \frac{WAT}{HS} \dots\dots\dots (5)$$

Kriteria indeks kepuasan anggota dalam penelitian ini menggunakan lima rentang nilai tingkat kepuasan yang berada pada kisaran 0 sampai dengan 1 (Tabel 2).

Tabel 2 Kriteria dan nilai *Customers Satisfaction Index*
Table 2 Values and criteria of Customers Satisfaction Index

Nilai CSI (CSI Value)	Kriteria (Criteria)
$0,00 < CSI \leq 0,20$	Sangat tidak puas (<i>Very dissatisfied</i>)
$0,20 < CSI \leq 0,40$	Tidak puas (<i>Not Satisfied</i>)
$0,40 < CSI \leq 0,60$	Cukup puas (<i>Quite satisfied</i>)
$0,60 < CSI \leq 0,80$	Puas (<i>Satisfied</i>)
$0,80 < CSI \leq 1,00$	Sangat puas (<i>Very satisfied</i>)

Sumber (*Sources*): Abdurahman & Ferianda (2014).

Analisis IPA digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kepentingan yang diharapkan oleh anggota kelompok tani dengan tingkat kinerja atribut peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri. Ramadhani *et al.* (2014) menyebutkan bahwa IPA terdiri dari dua komponen yaitu analisis kuadran dan analisis kesesuaian. Analisis kuadran ditujukan untuk mengetahui persepsi anggota kelompok tani terhadap atribut berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut penelitian. Analisis kesesuaian digunakan untuk menganalisis tingkat kesesuaian yang terjadi antara kinerja dengan kepentingan atribut penelitian. Tahapan analisis IPA (Pratama, 2016; Ramadhani *et al.*, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat kepuasan (TKi) antara kinerja dan kepentingan, dengan menggunakan rumus:

$$TKi = \frac{x_i}{y_i} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

TKi = tingkat kesesuaian atribut ke-i

x_i = skor penilaian kinerja atribut ke-i

y_i = skor penilaian kepentingan anatribut ke-i.

2. Menghitung rata-rata tingkat kesesuaian kinerja dan kepentingan untuk seluruh atribut penelitian dengan rumus:

$$\overline{TK} = \frac{\sum TK_i}{k} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

$\overline{TK}$ = rata-rata tingkat kesesuaian seluruh atribut

$\sum TK_i$ = jumlah skor tingkat kesesuaian seluruh atribut

k = banyaknya atribut penelitian.

3. Menjabarkan skor tingkat kesesuaian (TK_i) ke dalam bentuk diagram seperti pada Gambar 2a.

4. Menghitung rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan untuk setiap atribut yang dipersepsikan oleh anggota kelompok tani dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x}_i = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{y}_i = \frac{\sum y_i}{n} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$\bar{x}_i$ = skor rata-rata tingkat kinerja atribut ke-i

$\bar{y}_i$ = skor rata-rata tingkat kepentingan atribut ke-i

$\sum X_i$ = jumlah skor tingkat kinerja ke-i

$\sum y_i$ = jumlah skor tingkat kepentingan ke-i

n = jumlah responden.

5. Menghitung rata-rata seluruh atribut tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang menjadi batas dalam diagram kartesius. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{y} = \frac{\sum y_i}{n} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = rata-rata skor tingkat kinerja seluruh faktor atau atribut

$\bar{y}$ = rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh atribut

k = banyaknya atribut

$\sum X_i$ = jumlah skor tingkat kinerja ke-i

$\sum y_i$ = jumlah skor tingkat kepentingan ke-i.

6. Menjabarkan tiap-tiap atribut dalam diagram kartesius seperti terlihat pada Gambar 2b. Analisis kuadran dilakukan untuk semua atribut yang menjadi indikator pengukuran peran kelompok tani sehingga diperoleh hasil berupa sebaran atribut peran kelompok tani

Gambar 2 Tingkat kepuasan antara kinerja-kepentingan (a) dan diagram kartesius tingkat kinerja-kepentingan (b) (dimodifikasi dari Ramadhani, Koestiono, & Maulidah, 2014 dan Pratama, 2016)

Figure 2 The degree of conformity between performance-importance (a) and cartesius diagram of performance-importance level (b) (modified from Ramadhani, Koestiono, & Maulidah, 2014 and Pratama, 2016).

dalam bentuk diagram kartesius empat kuadran, yaitu: prioritas utama pada kuadran I, pertahankan prestasi pada kuadran II, prioritas rendah pada kuadran III, dan berlebihan pada kuadran IV.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kepuasan Anggota Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis tingkat kepuasan anggota dengan menggunakan pendekatan CSI (Tabel 3) maka dapat diketahui nilai indeks kepuasan anggota untuk semua atribut peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri di Desa Cukangkawung adalah 0,39. Nilai ini berada pada selang nilai CSI 0,20-0,40 dengan kriteria tidak puas (Tabel 2). Nilai CSI yang dihasilkan berada di atas nilai CSI minimum sebesar 0,00 dan nilai CSI maksimum sebesar 1,00. Hal ini mengandung pengertian bahwa anggota kelompok tani di wilayah administrasi Cukangkawung tidak puas terhadap peran kelompok tani secara umum dalam pengembangan usahatani agroforestri.

Hasil analisis CSI untuk tingkat kepuasan anggota terhadap masing-masing dimensi penyusun peran kelompok tani yaitu: (1) dimensi peran kelompok tani sebagai wahana belajar memiliki nilai CSI 0,36 dengan kategori tidak puas, (2) dimensi peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dikategorikan cukup puas karena memiliki nilai CSI 0,48, dan (3) nilai CSI 0,32 untuk dimensi peran kelompok tani sebagai unit usaha dengan kategori tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan anggota kelompok tani berbeda untuk masing-masing dimensi.

Tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama memiliki indeks kepuasan paling tinggi dibandingkan dua dimensi lainnya seperti ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil diskusi dengan anggota kelompok tani yang berada di wilayah administrasi Desa Cukangkawung, anggota kelompok tani telah cukup puas dengan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama karena kelompok tani telah cukup berhasil dalam melaksanakan pembagian tugas yang jelas,

Tabel 3 Indeks kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri
Table 3 Members' satisfaction index to farmer group role in agroforestry farming development

Kode (Code)	Dimensi/atribut (Dimensions/attribute)	Skor kepentingan (Importance score)	Skor kinerja (Performance score)	Weighting factors (WF)	Weighted score (WS)	Costumer satisfaction index (CSI)
B	Peran sebagai wahana belajar				1,81	0,36
B1	Melaksanakan pertemuan rutin	3,71	2,33	0,30	0,73	
B2	Meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani	3,55	1,11	0,29	0,33	
B3	Mengelola administrasi kelompok tani	2,38	1,73	0,19	0,34	
B4	Menyediakan tempat belajar yang memadai	2,63	1,82	0,22	0,41	
K	Peran sebagai wahana kerjasama				2,42	0,48
K1	Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak	3,76	1,68	0,25	0,42	
K2	Melaksanakan pembagian tugas yang jelas	3,75	2,81	0,25	0,71	
K3	Melaksanakan hasil kesepakatan bersama	3,83	2,40	0,25	0,62	
K4	Mengkoordinir kerjasama antar anggota kelompok tani	3,83	2,63	0,25	0,67	

Tabel 2 Lanjutan
Table 2 Continued

Kode (Code)	Dimensi/atribut (Dimensions/attribute)	Skor kepentingan (Importance score)	Skor kinerja (Performance score)	Weighting factors (WF)	Weighted score (WS)	Costumer satisfaction index (CSI)
U	Peran sebagai unit usaha				1,60	0,32
U1	Memperkuat modal usaha anggota	3,68	1,26	0,32	0,41	
U2	Memfasilitasi pemasaran hasil	2,63	1,63	0,23	0,39	
U3	Melaksanakan kegiatan usaha bersama	2,83	1,73	0,25	0,43	
U4	Mengembangkan fasilitas milik kelompok untuk usahatani	2,38	1,69	0,21	0,37	
Total					1,94	0,39

Sumber (Sources): Data primer (*Primary data*), 2018.

melaksanakan hasil kesepakatan bersama, dan mengkoordinir kerjasama antar anggota kelompok tani dalam usahatani agroforestri.

Anggota menilai kelompok tani masih kurang berperan dalam mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak di luar kelompok tani. Hal ini sejalan dengan hasil diskusi yang dilakukan dengan penyuluh (penyuluh pertanian dan penyuluh kehutanan) yang bertugas di Desa Cukangkawung yang mengemukakan kelompok tani sudah cukup baik dalam menjalin kerjasama di antara anggota dalam satu kelompok tetapi masih kurang mampu mengembangkan kerjasama dengan *stakeholder* terkait di luar kelompok tani.

Kelompok tani sebagai wahana belajar merupakan dimensi kedua dari peran kelompok tani yang memiliki nilai CSI lebih besar dari dimensi kelompok tani sebagai wahana unit usaha yaitu sebesar 0,36 dengan kategori nilai tidak puas. Anggota kelompok tani menilai kelompok tani masih belum mampu melaksanakan perannya dalam meningkatkan kapasitas anggota, mengelola administrasi kelompok, menyediakan tempat belajar yang memadai, dan melaksanakan pertemuan rutin kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Desa Cukangkawung yang mengemukakan bahwa kelompok tani masih belum tertib dalam mengelola administrasi kelompok

dan belum mampu menyediakan tempat belajar yang memadai. Penyuluh pertanian menyebutkan bahwa selain belum memiliki jadwal pertemuan rutin, kelompok tani yang berada di Desa Cukangkawung masih belum mampu untuk mengembangkan kapasitas anggota dalam usahatani agroforestri.

Kelompok tani sebagai wahana unit usaha merupakan dimensi peran kelompok tani yang memiliki nilai indeks kepuasan terendah dibandingkan nilai indeks kepuasan pada dimensi lainnya. Hal ini karena kelompok tani belum mampu melaksanakan perannya dalam memperkuat modal usaha anggota, memfasilitasi pemasaran hasil, melaksanakan kegiatan usaha bersama, dan mengembangkan fasilitas kelompok untuk usahatani agroforestri. Hasil diskusi dengan parapihak yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, penyuluh kehutanan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat menyimpulkan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana unit usaha merupakan peran kelompok tani yang dinilai masih sangat kurang dibandingkan dengan kedua peran kelompok tani lainnya. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan kelompok tani dalam menyediakan dan mengumpulkan modal bersama untuk melakukan kegiatan usahatani, memfasilitasi pemasaran hasil, dan membangun fasilitas kelompok tani.

B. Faktor Utama dalam Usaha Peningkatan Kepuasan Anggota terhadap Peran Kelompok Tani

Faktor utama yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani dalam usaha meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan pendekatan IPA. IPA dilakukan dengan memetakan hubungan antara tingkat kepentingan dengan kinerja peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri melalui analisis kuadran dan analisis kesesuaian.

Hasil analisis kuadran pada penelitian ini menunjukkan atribut-atribut penelitian berada di kuadran I, kuadran II, dan kuadran III pada diagram *cartesius* tingkat kepentingan dan kinerja peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri. Sebaran masing-masing atribut, hasil analisis kuadran, dapat dilihat pada Gambar 3a.

Kuadran I (prioritas utama). Atribut yang terdapat dalam kuadran ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki tingkat kinerja yang rendah. Atribut yang terdapat dalam kuadran ini merupakan

atribut prioritas utama untuk dikelola oleh kelompok tani dalam usaha peningkatan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani. Terdapat tiga atribut yang berada di kuadran I, yaitu kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota (B2), mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak (K1), dan memperkuat modal usaha anggota (U1).

Kuadran II (pertahankan prestasi). Atribut-atribut yang masuk ke dalam kuadran ini merupakan atribut yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang tinggi. Kinerja atribut dalam kuadran ini perlu tetap dipertahankan oleh kelompok tani karena sudah memenuhi kepentingan yang diharapkan oleh anggota. Terdapat empat atribut yang termasuk kuadran II, yaitu kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan pertemuan rutin (B1), melaksanakan pembagian tugas yang jelas (K2), melaksanakan hasil kesepakatan bersama (K3), dan mengkoordinir kerjasama antar anggota kelompok tani dalam proses budidaya agroforestri (K4).

Kuadran III (prioritas rendah). Kuadran ini berisi atribut-atribut penelitian yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat

Gambar 3 Diagram kartesius (a) dan grafik tingkat kesesuaian antara kepentingan dan kinerja peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri (b)

Figure 3 Cartesius diagram (a) and conformity level graphic of the importance and performance of farmer group roles in agroforestry farming development (b).

kinerja yang rendah. Atribut penelitian yang terdapat di kuadran III terdiri dari kemampuan mengelola administrasi kelompok tani (B3), menyediakan tempat belajar yang memadai (B4), memfasilitasi pemasaran hasil (U2), melaksanakan kegiatan usaha bersama (U3), dan mengembangkan fasilitas kelompok untuk usahatani (U4).

Analisis kesesuaian digunakan untuk mengetahui perbandingan antara skor kinerja dengan skor kepentingan dari atribut-atribut penelitian. Atribut yang memiliki nilai di bawah rata-rata nilai kesesuaian secara umum merupakan atribut yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani. Hasil analisis kesesuaian dapat dilihat pada Gambar 3b.

Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesesuaian semua atribut penelitian adalah 59,67% dengan nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum 100%. Angka 59,67% merupakan batas nilai atribut yang perlu mendapatkan prioritas untuk diperbaiki oleh kelompok tani.

Atribut penelitian yang memiliki nilai kesesuaian $< 59,67\%$ merupakan atribut yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani sedangkan atribut dengan nilai $\geq 59,67\%$ merupakan atribut yang belum menjadi prioritas untuk diperbaiki. Terdapat tiga atribut yang memiliki nilai kesesuaian di bawah nilai rata-rata tersebut, yaitu kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota (B2), mengembangkan kerjasama usahatani dengan berbagai pihak (K1), dan memperkuat modal usaha anggota (U1).

Berdasarkan hasil analisis IPA melalui analisis kuadran dan analisis kesesuaian yang telah dilakukan, terdapat tiga faktor utama yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani dalam usaha peningkatan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani yaitu kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota (B2), mengembangkan

kerjasama usahatani dengan berbagai pihak (K1), dan memperkuat modal usaha anggota (U1).

Kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani merupakan faktor pertama yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani. Faktor ini memiliki nilai kinerja dan nilai kesesuaian yang paling kecil di antara kedua faktor utama lainnya (Gambar 3a dan 3b).

Wawancara mendalam dengan anggota kelompok tani menunjukkan bahwa kelompok tani belum mampu menjalankan perannya sebagai wahana belajar dalam meningkatkan kapasitas anggota (kapasitas manajerial, teknis, dan sosial) dalam pengelolaan usahatani agroforestri. Salah satu anggota kelompok tani menyampaikan: *“Saya sudah lama bergabung menjadi anggota kelompok tani ini tetapi saya merasa penambahan kemampuan dan pengetahuan tentang cara pengelolaan usahatani agroforestri belum cukup memadai. Ketidakpuasan terhadap fungsi kelompok tani ini juga dirasakan oleh banyak teman-teman anggota kelompok tani lainnya”*.

Ruhimat (2017) mengemukakan bahwa rendahnya kapasitas anggota kelompok tani akan menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi anggota terhadap kegiatan kelompok tani. Rendahnya partisipasi anggota kelompok tani akan menyebabkan rendahnya efektivitas kelompok tani dalam melaksanakan program pengembangan usahatani agroforestri.

Kemampuan kelompok tani dalam mengembangkan kerjasama dengan pihak luar merupakan faktor utama kedua yang harus diprioritaskan oleh kelompok tani untuk meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani. Hasil diskusi dengan anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, dan penyuluh kehutanan Kecamatan Sodonghilir mengemukakan kerjasama dengan berbagai pihak dalam

pengembangan usahatani agroforestri belum dilakukan secara optimal oleh kelompok tani di Desa Cukangkawung. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani. Penyuluh Kehutanan Kecamatan Sodonghilir menegaskan: *“Pada umumnya, kelompok tani yang berada di Cukangkawung masih belum memiliki inisiatif untuk melakukan kerjasama dengan pihak di luar kelompok tani. Sampai saat ini, anggota kelompok tani hanya bekerjasama dan berinteraksi di antara petani dalam satu kelompok tani dalam melakukan usahatani agroforestri”*.

Salah satu anggota kelompok tani di Desa Cukangkawung juga menguatkan pendapat yang disampaikan penyuluh kehutanan dengan mengatakan: *“Kelompok tani masih belum memfasilitasi anggotanya untuk bekerjasama dengan pihak di luar kelompok tani dalam mendukung usahatani agroforestri yang dilakukan oleh anggotanya, padahal menurut saya kerjasama tersebut sangat diperlukan untuk saling berbagi pengetahuan dalam pengelolaan usahatani agroforestri”*.

Kerjasama dengan pihak luar sangat diperlukan oleh kelompok tani untuk memperkuat tingkat kekosmopolitanan anggota kelompok tani. Tingginya tingkat kekosmopolitanan anggota kelompok tani (petani) dapat direfleksikan dari semakin besarnya tingkat aksesibilitas anggota terhadap berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan usahatani (Ruhimat, 2017; Suprayitno, Sumardjo, Gani, & Sugihen, 2012). Semakin luas akses anggota terhadap sumber informasi akan berdampak positif terhadap semakin luasnya wawasan dan pengetahuan anggota, sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas anggota dalam pengelolaan usahatani agroforestri.

Kemampuan kelompok tani dalam memperkuat modal usahatani anggota merupakan faktor utama ketiga yang

harus diprioritaskan untuk diperbaiki oleh kelompok tani. Responden penelitian menyebutkan kelompok tani belum menjalankan perannya dalam memperkuat modal usahatani untuk anggotanya, padahal modal memegang peranan sangat penting dalam pengembangan usahatani agroforestri. Salah satu responden penelitian yang menjabat sebagai anggota dan pengurus kelompok tani di Desa Cukangkawung menjelaskan: *“Penguatan modal kelompok tani merupakan salah satu syarat kemajuan suatu kelompok tani. Kelompok tani yang memiliki modal yang kuat akan memiliki keleluasaan untuk menjalankan berbagai program kelompok tani yang telah disusun. Pada kenyataannya, hampir sebagian besar kelompok tani yang berada di Desa Cukangkawung tidak memiliki modal bersama tersebut sehingga pengurus kelompok sangat sulit untuk melaksanakan program peningkatan kapasitas anggota dan memposisikan kelompok tani sebagai unit usaha bersama yang dikelola anggota”*.

Salah satu anggota kelompok tani di Desa Cukangkawung mengemukakan: *“Faktor ketersediaan modal usahatani menjadi kendala terbesar untuk para petani dalam menjalankan usahatannya. Hal inilah yang mendorong saya untuk bergabung dengan kelompok tani karena menurut para penyuluh, kelompok tani dapat memfasilitasi saya untuk memperoleh modal dari pihak luar. Akan tetapi, sampai saat ini, saya belum pernah memperoleh modal yang difasilitasi oleh kelompok tani yang diikutinya. Hal inilah yang menyebabkan semangat saya untuk mengikuti berbagai kegiatan di kelompok tani menjadi menurun”*.

Nugroho & Rahayu (2014) menyebutkan minimnya permodalan yang dimiliki anggota menyebabkan usahatani yang dilakukan oleh kelompok tani tidak dapat berkembang karena adanya keterbatasan penggunaan teknologi sarana produksi yang berupa alat-alat produksi yang berdampak

Gambar 4 Usaha pengelolaan faktor utama perbaikan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri

Figure 4 Efforts to manage the main factors to improve the role of farmer groups in agroforestry farming development.

kepada terhambatnya kreativitas kelompok dalam melakukan inovasi. Selain itu, kelompok tani yang memiliki kemampuan untuk memperkuat modal usahatani anggota merupakan salah satu harapan dan alasan utama petani untuk memutuskan bergabung dengan sebuah kelompok tani.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan diskusi bersama dengan berbagai *stakeholder* terkait (anggota dan pengurus kelompok tani, penyuluh pertanian, penyuluh kehutanan, aparat pemerintahan desa, pengurus gapoktan, pengurus

Badan Permusyawaratan Desa, dan tokoh masyarakat) maka dapat dikemukakan bahwa usaha pengelolaan ketiga faktor utama yang harus diperbaiki oleh kelompok tani di Desa Cukangkawung dapat dilakukan melalui dua program (Gambar 4) yaitu program kemitraan dan optimalisasi pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan (diklatluh).

Kemitraan merupakan program pertama yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam rangka meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri.

Kemitraan harus melibatkan berbagai pihak seperti pedagang besar, perbankan, perusahaan swasta, dan pihak terkait lainnya. Kemitraan tersebut tidak hanya terbatas kepada bidang permodalan usahatani tetapi juga dilakukan untuk memperlancar proses alih teknologi usahatani agroforestri dan pengembangan organisasi kelompok tani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2014) yang menyebutkan bahwa program kemitraan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani seperti keterbatasan permodalan, rendahnya kapasitas anggota, kurangnya ilmu dan pengetahuan tentang manajemen organisasi, serta kekurangmapanan organisasi.

Optimalisasi program diklatlul merupakan program kedua yang dapat dilakukan oleh kelompok tani untuk meningkatkan kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam mengoptimalkan program diklatlul, di antaranya:

1. Melakukan komunikasi intensif dengan penyuluh pertanian dan kehutanan untuk mendiskusikan program peningkatan kapasitas anggota kelompok tani.
2. Melakukan pemerataan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok tani untuk mengikuti diklatlul, terutama yang dilakukan oleh pihak luar kelompok tani.
3. Melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari anggota yang telah mengikuti program diklatlul kepada seluruh anggota kelompok tani yang tidak mengikuti program tersebut dengan cara memfasilitasi sebuah pertemuan khusus di kelompok tani.
4. Memfasilitasi terlaksananya program diklatlul yang terjadwal, sistematis, dan berkesinambungan.
5. Mengkomunikasikan program diklatlul yang memiliki kesesuaian dengan

kebutuhan anggota kelompok tani kepada penyuluh atau instansi terkait lainnya.

6. Mengusahakan dilakukannya studi banding seluruh anggota kelompok tani ke kelompok tani yang telah mapan dalam menjalankan peran sebagai wahana belajar, wahana kerjasama, dan unit usaha bersama.
7. Melakukan pembinaan kader penyuluh partisipatif yang berasal dari anggota kelompok tani.

Optimalisasi pelaksanaan diklatlul ini diharapkan dapat membantu anggota kelompok tani dalam penggalian potensi diri, pemecahan masalah usahatani secara lebih efektif, dan kemudahan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan serta sumberdaya lainnya (Ali, Idris, & Parawangi, 2014).

Gambar 4 menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota, mengembangkan kerjasama dengan pihak luar, dan memperkuat modal usahatani melalui program kemitraan dan optimalisasi diklatlul mampu meningkatkan peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri.

Peran kelompok tani yang optimal mampu meningkatkan kepuasan anggota terhadap kelompok tani. Hal ini akan berdampak kepada peningkatan efektivitas kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestri. Peningkatan efektivitas kelompok tani tersebut akan berdampak terhadap optimalisasi manfaat agroforestri untuk kehidupan masyarakat, baik manfaat sosial, ekonomi, maupun ekologi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat kepuasan anggota terhadap peran kelompok tani memiliki nilai indeks 0,39. Hal ini mengandung pengertian bahwa anggota kelompok tani tidak puas terhadap peran kelompok tani dalam pengembangan

usahatani agroforestri. Ketidakpuasan tersebut disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan kelompok tani untuk berperan sebagai wahana belajar, kerjasama, dan unit usaha.

Terdapat tiga faktor utama yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki oleh pengurus kelompok tani dalam usaha peningkatan kepuasan anggota, yaitu: kemampuan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggota, menjalin kerjasama dengan pihak lain, dan memperkuat modal usaha anggota.

B. Saran

Kelompok tani yang berada di wilayah Desa Cukangkawung disarankan untuk lebih memprioritaskan perbaikan terhadap kinerja faktor-faktor utama yang dihasilkan dalam penelitian ini. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan program kemitraan dengan dunia usaha dan memfasilitasi terlaksananya program diklatlul yang dilakukan oleh pihak terkait.

Pemerintah pusat (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementrian Pertanian) dan pemerintah daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat melalui Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah VI Tasikmalaya, dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat) disarankan untuk (1) memfasilitasi terlaksananya program kemitraan antara dunia usaha dengan kelompok tani dan (2) melaksanakan program diklatlul agroforestri untuk kelompok tani secara terjadwal, sistematis, dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya kepada para pengurus dan anggota kelompok tani

di wilayah Desa Cukangkawung, Kepala Desa Cukangkawung, Dede Rahman dan Kurnia Agung sebagai penyuluh di wilayah Kecamatan Sodonghilir. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Darsono Priono, Budiman Achmad, dan Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry yang telah memfasilitasi, memberikan perhatian, dan bantuan dalam proses pengumpulan data selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Ferianda. (2014). Analisis tingkat kepuasan petani terhadap benih padi varietas PB42 di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 1-10.
- Ali, S., Idris, M., & Parawangi, A. (2014). Peranan dinas pertanian dalam pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan Manuju Kecamatan Gowa. *Jurnal Otoritas*, IV(79-91), 12.
- Dwisilva, F. S. (2018). *Analisis dampak program agroforestry terhadap penurunan laju erosi dan dinamika kelompok tani di Kecamatan Pangalengan Sub DAS Cisangkuy* (Skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fahruni. (2015). Analisis pola agroforestri pada kebun petani. *Jurnal Daun*, 2(1), 12-25.
- Gama, I G. M., Octaviani, R., & Rifin, A. (2016). Analisis kepuasan petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 105-122.
- Hadi, E. E. W., Widyastuti, S. M., & Wahyuono, S. (2016). Keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan bawah pada sistem agroforestri di Perbukitan Manoreh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 206-215.
- Handayani, T. (2018). *Analisis pertumbuhan mindi dan produksi umbi garut dalam sistem agroforestry* (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371-390.
- Kuswantoro, D. P., Junaidi, E., Handayani, W., Ruhimat, I. S., Utomo, B., Kuswandi, N., . . . Filianty, D. (2014). *Kajian lanskap agroforestry pada DAS prioritas (DAS*

- Cikawung*). Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestry.
- Lestari, S., & Premono, B. T. (2014). Penguatan agroforestri dalam upaya mitigasi perubahan iklim: kasus Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 1-12.
- Mudhlor, M.A.A., Eddy, B.T., & Satmoko, S. (2018). Hubungan kepemimpinan ketua dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Sungkai*, 6(1), 31-49.
- Mulyani. (2017). *Analisis kemitraan usaha tomat di Lembang Jawa Barat* (Tesis). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugroho, S. A., & Rahayu, S. (2014). Peran kelompok tani Sido Makmur dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani Sido Makmur Desa Ngaringan Kabupaten Grobogan. *Teknik PWK*, 3(3), 506-518.
- Olivi, R., Qurniati, R., & Firdasari. (2015). Kontribusi agroforestry terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1-12.
- Parma, P. G. (2014). Pengembangan model penguatan lembaga pertanian sebagai prime mover pembangunan kawasan daerah penyangga pembangunan destinasi Kintamani-Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 393.
- Pratama, L. (2016). Analisis kepuasan dan strategi pengembangan koperasi (Tesis), Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., & Banuwa, I. S. (2017). Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja hutan kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 95-103.
- Puspitodjati, T., Junaidi, E., Ruhimat, I. S., Kuswantoro, D.P., Handayani, W., & Indrajaya, Y. (2013). *Kajian lanskap agroforestry pada DAS prioritas (DAS Cimuntur)*. Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestry.
- Ramadhani, P. D., Koestiono, D., & Maulidah, S. (2014). Analisis tingkat kepuasan terhadap kinerja pelayanan pemasok bunga potong krisan. *Jurnal Habitat*, 25(3), 151-161.
- Rimbawati, D. E. M. (2017). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelompok tani hutan agroforestry di Kabupaten Bandung* (Tesis). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ruhimat, I. S. (2015). Status keberlanjutan usahatani agroforestry pada lahan masyarakat: studi kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 97-108.
- Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry: studi kasus di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 1-17.
- Sadana, H. (2019). *Efektivitas kelompok tani Engguet II Kelambir* (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sari, D. (2016). *Efektivitas penguatan modal usaha kelompok pembibitan kambing pada kelompok tani Ternak Ngudi Lestari di Kulon Progo Yogyakarta* (Tesis). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Septiana, E. (2018). Data SHP seluruh Indonesia. Diunduh Desember 2018 dari <http://www.info-geospasial.com/2018/12/data-shp-seluruh-indonesia.html>.
- Simarmata, P. J. (2014). *Analisis pola dan hubungan kemitraan di hutan rakyat Rimba Lestari Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang* (Skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2012). Motivasi dan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(2), 188-199.
- Tamrin, M. (2016). *Strategi pengelolaan agroforestry berbasis aren di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan* (Tesis). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis vegetasi tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola agroforestri di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 71-82.
- Wastika, C. Y., Hariadi, S. S., & Subejo. (2014). Peran kelompok tani dalam penerapan SRI (system off rice intensification) di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(1), 84-93.